

## **Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha Pada Anak Usia Dini di TK Metta Maitreya Pekanbaru**

Rida Jelita

Prodi Pendidikan Keagamaan Buddha,  
Sekolah Tinggi Agama Buddha Maitreyawira  
[rida\\_jelita@yahoo.com](mailto:rida_jelita@yahoo.com)

### **Abstract**

This study examines the teaching of Buddhist Religious Education for Young Children at Metta Maitreya Kindergarten, Pekanbaru by analyzing learning activities, from the perspectives of curriculum and teaching materials as well as planning and the evaluation system. We utilize a descriptive-analytic approach to field research and look at a variety of literature relevant to teaching religion to young children as a theoretical foundation for our research. The review of school document, field observations, and interviews with the head of the kindergarten and teachers are an integral part of our analytical approach. Our study finds that the teachers of this kindergarten understand the curriculum and have proficiently designed the study plans even though their implementation are at times isolated from the already-designed daily and weekly sketches (RPPH and RPPM). Furthermore, the evaluation of Buddhist religious education in this school is conducted daily and semi-annually (every semester) and the results of both tests indicate the overall progress and achievement of pupils. All of this illustrates that the implementation of Buddhist religious education at Metta Maitreya Kindergarten Pekanbaru has proceeded adequately for the purpose of achieving educational objectives stated in the curriculum. Yet, it still needs the principal and teachers further innovation and creativity, so that the teaching and learning processes become richer and are in accordance with the development of scientific progress and the dynamics of the new era.

Keyword: Metta Maitreya Kindergarten, Buddhist Religious Education

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan dan agama sangatlah penting dalam membentuk karakter anak. Sejak usia dini, sebisa mungkin anak sudah diajarkan mengenai pendidikan keagamaan. Soal pendidikan anak usia dini, ini tak hanya tentang keterampilan, kecerdasan dan kemampuannya di mata pelajaran sekolah umum yang bersifat duniawi saja. Lebih jauh, anak-anak harus dibekali dengan ilmu agama yang cukup agar saat dewasa kelak ia benar-benar bisa membedakan mana yang benar dan mana salah. Agar anak-anak bisa menjaga dirinya dari segala sesuatu yang membahayakannya khususnya bahaya akan pergaulan bebas.

Dewasa ini, banyak anak-anak yang sikapnya kurang baik. Tidak sedikit pula anak-anak yang terjerumus ke berbagai pergaulan bebas karena bekal ilmu agamanya sangatlah kurang. Penting bagi setiap orang tua untuk selalu menjaga, merawat dan mengawasi aktivitas anak setiap harinya. Juga, yang tidak kalah penting adalah membekali anak dengan ilmu agama yang cukup.

Sama halnya dengan ilmu pelajaran lain di sekolah, ilmu agama selalu mengedepankan kebaikan dan memberi manfaat yang luar biasa bagi kecerdasan anak. Melalui agama, anak bisa mengenal berbagai kebaikan dari yang paling dasar hingga yang paling tinggi tingkatannya. Melalui ilmu agama, anak-anak akan menjaga diri dan menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang norma masyarakat atau pun agama.

Melalui pelajaran agama, anak akan dikenalkan pada Tuhan. Yakinkan pada anak bahwa Tuhan itu ada dengan mengenalkan kebesaran-kebesarannya. Ceritakan pula kisah-kisah inspiratif yang lahir dari agama masing-masing. Dengan pengetahuan ilmu agama yang cukup, sadar atau tidak hal ini akan membentuk karakter anak di masa depan. Seorang anak yang telah dibekali ilmu agama cukup saat usianya masih dini, ketika dewasa umumnya ini akan membuatnya bisa memahami dirinya sendiri. Ini juga membuatnya tak mudah terpengaruh dengan nilai-nilai negatif yang ada di sekitarnya.

Perkembangan agama pada masa anak usia dini terjadi melalui pengalaman hidupnya yang didapat sejak kecil, baik dalam keluarga, lingkungan sekolah, dan dalam lingkungan masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bernuansa keagamaan, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.

Dengan memperkenalkan pendidikan agama sejak dini berarti telah membuat pribadi yang kuat berlandaskan agama dalam hal mendidik anak.

Karena pada usia ini merupakan masa-masa terpenting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga perlu ditanamkan nilai-nilai agama sejak dini agar dapat terbentuk kepribadian anak yang Buddha. Selain itu merupakan masa penentu keberhasilan anak di masa mendatang.

Berdasarkan uraian dan fenomena diatas penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh bagaimana : **"Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha Pada Anak Usia Dini di TK Metta Maitreya Pekanbaru"**.

## **B. Pembahasan**

### **B.1. Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha pada anak usia dini di TK Metta Maitreya Pekanbaru.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai

agama Buddha pada anak usia dini TK Metta Maitreya sudah berjalan 14 tahun tepatnya sejak berdiri pada tahun 2005. Tujuan diselenggarakannya penanaman nilai-nilai agama Buddha dalam kegiatan tersebut di TK Metta Maitreya adalah supaya peserta didik yang masih berada pada masa usia dini memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam kepribadiannya yang diharapkan dapat membekas dalam sanubari peserta didik hingga dapat bermanfaat bagi kehidupan disekitarnya. Permasalahan yang ditemukan dalam anak usia dini ada banyak hal. Semisal, dewasa ini anak usia dini masih belum merata yang memperoleh pendidikan sejak dini. Selain itu untuk mengasah anak usia dini agar mampu menghadapi persoalan hidup yang sedemikian rumit, maka pendidikan sejak dini pun harus pula diiringi oleh nilai keagamaan yang saat ini masih kurang dominan dalam pembelajaran PAUD.

Disisi lain pesatnya kemajuan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) melalui media masa juga tidak kalah dalam merusak moral masyarakat, karena menampilkan tayangan tidak sehat pada publik. Adegan romansa orang dewasa pun secara mudah, dapat dijumpai disetiap stasiun TV swasta. Hal ini menjadi kekhawatiran tersendiri bagi para orang tua, terutama yang mempunyai anak usia dini. Oleh karenanya yang dimiliki setiap layanan.

PAUD Formal seperti Taman Kanak-kanak (TK) dan PAUD Non Formal seperti Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) dan Satuan PAUD Sejenis (SPS) dengan segala kemudahan dan keuntungan yang ada, bertujuan untuk membantu para orang tua yang memiliki keterbatasan waktu maupun biaya dalam mendampingi anak untuk memperoleh pendidikan.

Upaya untuk mendampingi anak usia dini dalam memperoleh pendidikan sejak dini di TK Metta Maitreya yaitu dengan penanaman nilai-nilai agama Buddha pada anak usia dini. Sehingga dengan cara ini diharapkan dapat membentuk karakter anak dalam bersikap maupun berperilaku baik di tengah-tengah aktivitas sosialnya. Situasi dan kondisi seperti itulah yang membuat para pengurus TK Metta Maitreya tergerak untuk menyelenggarakan pembelajaran Agama Buddha di PAUD tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai agama Buddha pada anak usia dini TK Metta Maitreya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Maka hal ini tidak lepas dari adanya perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Untuk lebih memperdalam, berikut ini merupakan deskripsi menyangkut penanaman nilai-nilai agama Buddha pada anak usia dini di TK Metta Maitreya Pekanbaru

#### **A. Perencanaan**

Perencanaan merupakan suatu aktivitas yang berkaitan dengan pengambilan keputusan. Perencanaan juga merupakan langkah-langkah mendasar untuk melakukan berbagai pencapaian yang diinginkan. Apabila hal ini diterapkan pada kegiatan PAUD maka kegiatan yang akan dilakukan disesuaikan dengan lingkup perkembangan, kelompok

usia anak dan materi pembelajaran.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, maka didapatkan bahwa penanaman nilai-nilai agama Buddha pada anak usia dini di TK Metta Maitreya tidak lepas dari adanya Program Tahunan (Protah), Program Semester (Prosem), Rencana Pembelajaran Mingguan (RPPM) hingga Rencana Pembelajaran Harian (RPPH). Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Lius Leni, S.ST., B.A. selaku kepala sekolah TK Metta Maitreya bahwa :

*“Perencanaan yang kami lakukan di TK Metta Maitreya ini meliputi penyusunan kurikulum mulai dari Program Tahunan (Protah), Program Semester (Prosem), Rencana Pembelajaran Mingguan (RPPM) hingga Rencana Pembelajaran Harian (RPPH)”.*

Adapun penjelasan mengenai penyusunan kurikulum terkait penyusunan kurikulum mulai dari Program Tahunan (Protah), Program Semester (Prosem), Rencana Pembelajaran Mingguan (RPPM) hingga Rencana Pembelajaran Harian (RPPH) mengenai penanaman nilai-nilai agama Buddha pada anak usia dini di T K Metta Maitreya Pekanbaru, deskripsinya sebagai berikut :

#### **A. 1 . Kurikulum PAUD**

Kurikulum PAUD adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pengembangan serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pengembangan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Permendiknas Nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini).

Ada 6 aspek pengembangan yang diterapkan di TK Metta Maitreya yaitu aspek perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, sosial emosional, bahasa, kognitif dan seni. (hasil wawancara dengan Ibu Lius Leni, kepala TK Metta Maitreya).

Pasal 10 Permendiknas Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD mengatakan Struktur kurikulum PAUD memuat program-program pengembangan yang mencakup:

- a. nilai agama dan moral (NAM) meliputi :
  - kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati, dan toleran terhadap agama orang lain.
- b. fisik-motorik meliputi:
  - motorik kasar, mencakup kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, lincah, lokomotor, non-lokomotor, dan mengikuti aturan;
  - motorik halus, mencakup kemampuan dan kelenturan menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk; dan
  - kesehatan dan perilaku keselamatan, mencakup berat badan, tinggi badan, lingkar kepala sesuai usia serta

kemampuan berperilaku hidup bersih, sehat, dan peduli terhadap keselamatannya.

c. kognitif meliputi:

- belajar dan pemecahan masalah, mencakup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan diterima sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru;
- berfikir logis, mencakup berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab-akibat; dan
- berfikir simbolik, mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta mampu merepresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar.

d. bahasa memiliki:

- memahami bahasa reseptif, mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangi dan menghargai bacaan;
- mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan; dan
- keaksaraan, mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita.

e. sosial-emosional meliputi:

- kesadaran diri, terdiri atas memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain;
- rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, mencakup kemampuan mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama; dan
- perilaku prososial, mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain; bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan.

f. seni meliputi:

- kemampuan mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama, dan beragam bidang seni lainnya (seni lukis, seni rupa, kerajinan), serta mampu mengapresiasi karya seni, gerak dan tari, serta drama.

Pembelajaran TK Metta Maitreya menggunakan Kurikulum Nasional yang dikembangkan dengan berbagai macam muatan lokal yang dirancang dengan ciri khas sendiri dan terintegrasi dengan nilai-nilai

agama dan moral pada setiap pengembangannya dengan tidak melupakan keberagaman kecerdasan anak melalui Pemantapan Moral Etika (PME) yang menjadi salah satu mata pelajaran inti di sekolah yang langsung dipraktikkan oleh peserta didik. Guru senantiasa menekankan pentingnya moral etika dan mengarahkan peserta didik bagaimana mengembangkan moral etika baik disekolah, di rumah dan di masyarakat. Diluar PME, semua guru juga senantiasa meningkatkan kualitas moral, etika, dan agama anak melalui pembelajaran sehari-hari disekolah. Kemudian untuk anak yang beragama Buddha kadang-kadang di bawa kebaktian ke altar lantai 2 atau Vihara pada saat hari besar keagamaan (Sumber Wawancara dengan Ibu Lius Leni, Kepala TK Metta Maitreya).

Pendidik moral etika dan agama menjadi perhatian yang utama dan pertama di TK Metta Maitreya. Oleh karena itu NAM (nilai agama dan moral) menjadi master dalam model pembelajaran di TK Metta Maitreya. Nilai-nilai tersebut kita kembangkan sejak sedini mungkin, karena nilai-nilai ini akan sangat penting sebagai bekal dalam mengarungi kehidupannya kelak. Setiap guru adalah Guru NAM yang senantiasa memberikan ketauladanan bagi anak didiknya.

## A.2. Perencanaan Pembelajaran

Permendiknas Nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini mengenai Standar Proses menyatakan perencanaan pembelajaran, dilakukan dengan pendekatan dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik anak, dan budaya lokal. Perencanaan pembelajaran TK Metta Maitreya disusun oleh pendidik/guru kelas dan guru bidang NAM bersama Kepala TK sebagaimana disebutkan oleh Ibu Lius Leni Kepala TK Metta Maitreya Pekanbaru. Perencanaan pembelajaran meliputi:

1. Program Tahun (Protah);  
Merupakan susunan kegiatan yang akan dilakukan selama satu tahun. Yang isi kandungan berupa tingkat pencapaian perkembangan anak untuk masing-masing kelompok usia, alokasi waktu dan tema pembelajaran selama satu tahun. (Permendiknas Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum PAUD). Hal ini perlu dilakukan untuk menggambarkan kegiatan yang akan dijalani oleh pihak sekolah. Terlebih sekolah tersebut merupakan sekolah yang menanamkan nilai-nilai agama Buddha seperti yang diselenggarakan oleh TK Metta Maitreya.
2. Program Semester (Prosem);  
Merupakan penjabaran dari Protah. Dalam Prosem ini memuat tentang tema, indikator, konsep dan kosa kata yang akan dikembangkan. Secara ringkas di Prosem, isi kandungan yang ada didalamnya semakin terlihat. Seperti halnya Prosem di TK Metta Maitreya yang didominasi dengan aspek nilai moral dan agama. dibandingkan dengan aspek perkembangan lain. Di Prosem yang menjadi acuan Prosem memang terlihat lebih banyak. Prosem

disini meliputi tema, materi, indikator, konsep dan kosakata. Dan untuk di TK Metta Maitreya seperti yang sudah dibicarakan sebelum-sebelumnya, yaitu aspek nilai moral dan agama lah yang sangat dominan disini.

3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM);  
Merupakan penjabaran dari Prosem. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) berisi tentang tujuan pembelajaran, konsep yang akan dikenalkan, penambahan kosa kata, indikator perkembangan, serta sentra/kegiatan main yang akan dilakukan selama seminggu. Selama satu minggu itu pendidik perlu menerapkan dan menyesuaikan aspek-aspek perkembangan yang telah disusun pada Prosem sebelumnya. Karena pada masa emas seperti itu kecerdasan anak aktif.
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).  
Merupakan penjabaran dari RPPM. RPPH berisikan tentang satu topik yang akan dibahas pada hari tersebut, konsep yang akan dikenalkan, penambahan kosa kata, kegiatan main, alat dan bahan main yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. RPPH ini semakin terlihat jelas dengan di deskripsikannya alur pelaksanaan kegiatan mulai dari pembuka, inti, istirahat dan kegiatan penutup.

#### **a. Kegiatan pembuka**

Merupakan upaya mempersiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk melakukan berbagai aktivitas belajar. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di TK Metta Maitreya, setiap kali membuka kegiatan umumnya hampir sama seperti TK lainnya. Namun peserta didik yang berada di TK Metta Maitreya ini dalam kegiatan pembuka ini menggunakan doa dengan versi agama Buddha, yang agama lain disesuaikan.

#### **b. kegiatan inti**

Merupakan upaya pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan bermain yang memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada anak sebagai dasar pembentukan sikap, perolehan pengetahuan dan keterampilan. Terdiri dari:

##### 1. Pijakan Sebelum Bermain

Pada kegiatan pijakan sebelum bermain anak-anak yang sebelumnya di kegiatan pembuka didampingi oleh pendidik kelas. Saat masuk kegiatan kelompok, mereka didampingi oleh pendidik sentra. Pendidik sentra mendampingi peserta didik yang diawali dengan duduk melingkar. Di dalam posisi duduk melingkar itu, pendidik meminta peserta didik untuk memperhatikan siapa saja dari teman mereka yang tidak hadir. Di pijakan ini anak juga diperkenalkan kosa kata baru sebagai cara untuk memperkaya perbendaharaan

pengetahuan mereka. Kegiatan ini pun juga digunakan pendidik untuk menyampaikan tema pada hari itu serta aturan bermain agar dapat disepakati oleh peserta didik.

#### 1. Pijakan Saat Anak Bermain

Pada pijakan saat anak bermain setelah pendidik menjabarkan tahapan bermain di pijakan sebelumnya, di pijakan ini pendidik memastikan bahwa semua peserta didik sudah aktif melakukan kegiatan mainnya. Disaat peserta didik sedang bermain, pendidik juga melemparkan satu-dua pertanyaan pada peserta didik untuk memperluas cara main anak. Tapi jika ada peserta didik yang kesulitan dalam bermainnya, pendidik juga ikut membantu peserta didik tersebut untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Saat kegiatan bermain sedang berlangsung, pendidik dengan cara berkeliling juga melakukan sebuah penilaian dalam rangka melihat kemajuan perkembangan peserta didik.

#### 2. Pijakan Setelah Bermain

Pijakan ini menandakan waktu kegiatan bermain di sentra sudah selesai dan pendidik menginstruksikan pada peserta didik untuk mengembalikan alat main yang telah dimainkan. Dan terkadang cara mengembalikan alat main, pendidik menyanyikan lagu agar peserta didik ikut senang karena melebur dengan lagu untuk mengembalikan mainannya. Saat anak mengembalikan alat main, pendidik menyiapkan tempat yang berbeda untuk mengelompokkan alat main sesuai jenisnya. Setelah semuanya rapi, peserta didik di kumpulkan kembali untuk duduk dan pendidik menanyakan kembali kegiatan yang telah dilakukan mereka. Kegiatan menanyakan kembali disebut juga *recalling* yang berfungsi untuk melatih kekuatan berpikir anak, menggunakan kalimat untuk menggunakan gagasan dan pengalaman lainnya serta memperluas perbendaharaan kata anak. Dan setelah *recalling* selesai dilakukan, berikutnya adalah membaca doa setelah bermain.

#### c. **Kegiatan Penutup**

merupakan upaya menggali kembali pengalaman bermain anak yang telah dilakukan dalam satu hari, serta mendorong anak mengikuti kegiatan pembelajaran berikutnya.

Setelah kegiatan di kelompok selesai, kegiatan selanjutnya ialah kegiatan penutup. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang menutup semua rangkaian kegiatan PAUD. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pendidik mengatur peserta didik untuk membentuk lingkaran dan meminta salah satu anak untuk memimpin doa penutup. Selanjutnya selesai doa anak dipersilahkan pulang dengan tertib yaitu dengan cara pendidik mengurutkan warna baju, tebak-tebakan, nyanyian motivasi dan lain-lain. Setelah itu sembari akan pulang, peserta didik berjabat tangan dan mengucapkan salam pada pendidik.

## B. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran, dilakukan melalui bermain secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, kontekstual dan berpusat pada anak untuk berpartisipasi aktif serta memberikan keleluasaan bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis anak:

- Interaktif merupakan proses pembelajaran yang mengutamakan interaksi antara anak dan anak, anak dan pendidik, serta anak dan lingkungannya.
- Inspiratif merupakan proses pembelajaran yang mendorong berkembangnya daya imajinasi anak.
- Menyenangkan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan dalam suasana bebas dan nyaman untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- Kontekstual merupakan proses pembelajaran yang terkait dengan tuntutan lingkungan alam dan sosial budaya.
- Berpusat pada anak merupakan proses pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan karakteristik, minat, potensi, tingkat perkembangan, dan kebutuhan anak.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada kepala sekolah, maka untuk mendukung proses berjalannya berbagai kegiatan tersebut ada beberapa aspek yang juga perlu dilibatkan diantaranya yaitu materi, media, pendidik, peserta didik, sarana / prasarana dan waktu pembelajaran. Adapun penjelasan dari aspek-aspek yang mendukung kelancaran proses penanaman nilai-nilai agama Buddha pada anak usia dini di TK Metta Maitreya Pekanbaru lain sebagai berikut :

### a) Materi

Materi merupakan bahan ajar yang disampaikan pendidik pada peserta didik. Materi juga berfungsi sebagai sumber pembelajaran, karena isi yang terkandung didalamnya mempunyai manfaat yang besar. Materi yang berbobot semisal materi agama sesungguhnya cukup berat apabila disampaikan pada peserta didik PAUD. Namun dengan penyampaian yang disesuaikan dunia anak, materi yang dianggap sulit untuk dicerna peserta didik dapat menjadi mudah dipahami oleh mereka. Materi keagamaan tersebut seperti yang diselenggarakan oleh pihak TK Metta Maitreya Pekanbaru dengan mengenalkan agama Buddha:

*“seperti menghargai berkah pakaian, makanan dan tempat tinggal, pentingnya makan sayur dan buah-buahan, tidak menyisahkan makanan, mengenal alam semesta ciptaan Tuhan serta pendidikan karakter. Aspek lain juga ada dan penting, tapi jumlahnya tidak sebanyak yang aspek nilai moral dan agamanya”.* (Hasil wawancara dengan Ibu Apriyanti selaku pendidik TK Metta Maitreya)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa materi sebagai sumber belajar dimanfaatkan oleh guru yang ada di

TK Metta Maitreya Pekanbaru, untuk menanamkan nilai-nilai agama Buddha pada anak atau peserta didik yang dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun.

#### a.1) Materi Pembelajaran Agama Buddha

##### **\*Pengertian Materi Pembelajaran**

Materi pembelajaran atau materi ajar (*instructional materials*) adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

Materi pelajaran diartikan pula sebagai bahan pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Materi pembelajaran pada hakekatnya merupakan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan sebagai isi dari suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa materi pelajaran adalah berbagai pengalaman yang akan diberikan kepada peserta didik selama mengikuti proses pendidikan atau proses pembelajaran. Pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik dari sekolah menjadi materi pembelajaran. Peserta didik melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memperoleh pengalaman belajar tersebut, baik itu berupa keterampilan kognitif, psikomotorik maupun afektif. Pengalaman-pengalaman ini dirancang dan diorganisir sedemikian rupa sehingga apa yang diperoleh peserta didik sesuai dengan tujuan.

Peran materi pembelajaran dalam proses pendidikan menempati posisi yang sangat strategis dan turut menentukan tercapainya tujuan pendidikan, karena materi pembelajaran merupakan input instrumental (*instrumental input*) bersama dengan kurikulum/program pendidikan, guru, media, evaluasi, dan sebagainya. Materi pembelajaran merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi output. Dengan kata lain kualitas proses dan hasil pendidikan, dapat dipengaruhi oleh materi pembelajaran yang digunakan. Atas dasar itulah, dalam sistem pendidikan, materi pembelajaran memegang peran yang cukup penting dan menentukan.

Tugas guru disini adalah bagaimana guru dapat menyampaikan atau menyajikan materi pelajaran dengan semenarik mungkin, sehingga peserta didik termotivasi untuk mengikuti proses belajar mengajar dengan baik dan penuh semangat. Usaha yang dapat dilakukan oleh guru adalah mengkombinasi dan mengkoordinasikan materi pelajaran dengan media dan strategi pembelajaran yang relevan. Hal ini tentu saja harus didukung dengan penguasaan materi atau bahan pelajaran yang ia sajikan dengan penggunaan bahasa yang baik dan benar.

#### a.2) Jenis-jenis Materi Pelajaran

Materi pembelajaran merupakan salah satu komponen sistem

pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu peserta didik mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Secara garis besar, materi pembelajaran berisikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai yang harus dipelajari peserta didik. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran tersebut terdiri dari:

1. Pengetahuan, yang meliputi fakta, konsep, prinsip dan prosedur. Pengetahuan menunjuk kepada informasi yang disimpan dalam pikiran (*mind*) peserta didik.
2. Keterampilan, yaitu melakukan suatu jenis kegiatan tertentu. Keterampilan (*skill*) biasanya menunjuk kepada tindakan-tindakan (intelektual atau jasmaniah) dan reaksi-reaksi (gagasan, hal-hal, atau orang) yang dilakukan oleh seseorang dengan cara yang kompeten dengan maksud mencapai tujuan tertentu. Keterampilan merupakan suatu bentuk pengalaman belajar yang sepatutnya dicapai atau diperoleh seseorang melalui proses belajar yang ditandai oleh adanya kemampuan menampilkan bentuk-bentuk gerakan tertentu dalam melakukan suatu kegiatan, sebagai respon dari rangsangan yang datang kepada dirinya. Respon atau reaksi itu ditampilkan dalam bentuk gerakan-gerakan motorik jasmani. Suatu tindakan keterampilan memiliki empat komponen kegiatan yakni, persepsi, perencanaan, mengungkapkan kembali pengetahuan prasyarat, dan pelaksanaan (*performance*) dari tindakan.
3. Sikap atau nilai, yaitu berkaitan dengan sikap atau minat peserta didik mengikuti materi pembelajaran yang disajikan guru, nilai-nilai berupa apresiasi (penghargaan) terhadap sesuatu dan penyesuaian perasaan sosial.

Materi pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu:

- Materi pembelajaran utama, yaitu materi pembelajaran pokok yang menjadi rujukan wajib dalam suatu rangkaian kegiatan pembelajaran, seperti buku teks, modul, dan materi-materi panduan utama lainnya.
- Materi pembelajaran penunjang, yaitu materi sekunder atau tersier yang keberadaannya sebagai pelengkap dan pengayaan, seperti buku bacaan, majalah, poster, komik instruksional, dan sebagainya.

#### **b) Media**

Media merupakan suatu alat untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga anak atau peserta didik dapat memahami materi yang sedang disampaikan. Berbagai macam media dapat digunakan dalam suatu pembelajaran, terlebih jika kegiatan PAUD yang bernuansakan Buddhis di TK Metta Maitreya Pekanbaru. Media yang digunakan agar anak merasa senang dan menjadi faham diantaranya majalah agama Buddha, buku cerita bergambar, puzzle, Sedangkan media dari Alat Peraga Edukatif (APE) ada alat peraga kebaktian seperti jok sembahyang, pelita

suci, altar, bunga, buah-buahan sesajian, dan Buddha rupang. Yang menjadi pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran seperti yang diungkapkan oleh Ibu Lius Leni selaku kepala sekolah bahwa: *“visi misi yang ingin dicapai, kemampuan guru, anak didik, lingkungan pembelajaran, fasilitas, bahan pembelajaran (tema pembelajaran dan pada kegiatan).”*

#### **c) Pendidik**

Pendidik merupakan seseorang yang bertugas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan yang akan diajarkan kepada peserta didik. Agar suatu ilmu pengetahuan mudah dipahami peserta didik, maka pendidik perlu menyampaikan ilmu pengetahuan semenarik mungkin. Terlebih peserta didik itu berada pada masa keemasan, cara penyampaian ilmu pengetahuan pun harus dibawa dengan suasana yang ceria dan tidak membosankan. Sebab dengan suasana ceria, anak lebih aktif dalam mengembangkan kecerdasannya. Oleh karena itu, cara penyampaian ilmu pengetahuan oleh pendidik pada peserta didik perlu dikemas dengan dunia bermain. Kendala yang dihadapi pendidik TK Metta Maitreya dalam proses pembelajaran agama Buddha adalah *perbedaan karakter atau sikap serta daya tanggap peserta didik* (sumber wawancara dengan Ibu Apriyanti, guru agama Buddha TK Metta Maitreya Pekanbaru).

Upaya menghadapi kendala tersebut menurut Ibu Apriyanti adalah:

*“Untuk perbedaan karakter upaya yang dilakukan yaitu pembawaan pendidik harus menarik perhatian, metode pembelajaran yang menarik dan penyiapan media pembelajaran yang menarik. Untuk daya tanggap anak yang lemah dengan melakukan konsultasi dengan orang tua peserta didik untuk membantu mengarahkan dan mengulang pembelajaran di rumah.”*

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pendidik mempunyai tugas menyampaikan ilmu pengetahuan yang mudah dipahami peserta didik dalam pembelajaran. Agar mudah dipahami oleh peserta didik, maka ilmu pengetahuan yang akan disampaikan perlu dikemas dengan dunia bermain. Sehingga kegiatan pembelajaran PAUD dapat menarik perhatian anak.

#### **d) Peserta didik**

Peserta didik merupakan seseorang yang dikembangkan segala potensinya oleh pendidik, sebagai usaha untuk memperluas pemahaman maupun wawasan. Peserta didik merupakan aset berharga yang dimiliki bangsa sebagai generasi penerus. Begitu pula peserta didik yang masih berada pada masa keemasan membutuhkan pendidikan yang bermutu. Sebagaimana pendidikan agama Buddha di TK Metta Maitreya dalam menanamkan nilai-nilai agama Buddha pada peserta didik dalam kegiatan PAUD.

#### **e) Sarana / Prasarana**

Sarana/prasarana merupakan suatu kondisi lingkungan yang mendukung proses Kegiatan Belajar Mengajar dan berwujud dalam bentuk benda maupun gedung. Terkait dengan kegiatan penanaman nilai-nilai agama Buddha yang diselenggarakan TK Metta Maitreya, sarana prasarana yang

dimiliki TK ini sudah sangat mendukung untuk dilaksanakannya proses pembelajaran. Sarana dan prasarana tersebut diantaranya lingkungan TK Metta Maitreya merupakan Vihara Citta Maitreya yang tepat berada di depan gedung sekolah, dalam gedung sekolah sendiri juga memiliki ruang bakti sala (tempat kebaktian).

#### **f) Waktu Pembelajaran**

Merupakan lama kegiatan yang harus dilakukan dalam suatu kegiatan pembelajaran. Lama kegiatan perlu diterapkan untuk membatasi pendidik dalam menyampaikan pembelajaran pada peserta didik. Sebab peserta didik yang dihadapi oleh pendidik, masih berada pada usia dini. Seseorang atau peserta didik pada umumnya memiliki batas waktu yang berbeda untuk berkonsentrasi. Oleh karenanya, waktu pembelajaran perlu disesuaikan dengan daya konsentrasi seseorang/peserta didik.

Lama belajar sebagaimana dimaksud Permendiknas Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD ditetapkan atas dasar kelompok usia sebagai berikut:

- kelompok usia lahir sampai 2 (dua) tahun dengan lama belajar paling sedikit 120 menit per minggu;
- kelompok usia 2 (dua) tahun sampai 4 (empat) tahun dengan lama belajar paling sedikit 360 menit per minggu; dan
- kelompok usia 4 (empat) tahun sampai 6 (enam) tahun dengan lama belajar paling sedikit 900 menit per minggu.

Beragam teknik dapat dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan dan pertumbuhan anak di TK. Teknik mengumpulkan informasi tersebut pada prinsipnya adalah cara penilaian kemajuan perkembangan dan pertumbuhan anak berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai. Penilaian kompetensi dasar dilakukan berdasarkan indikator-indikator pencapaian hasil belajar yang memuat berbagai aspek perkembangan. Indikator-indikator pada setiap kompetensi dasar merupakan acuan yang digunakan untuk melakukan penilaian dengan menggunakan alat dan cara penilaian serta serangkaian prosedur.

#### **Cara Dan Teknik Penilaian**

Beragam teknik dapat dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan dan pertumbuhan anak di TK. Teknik mengumpulkan informasi tersebut pada prinsipnya adalah cara penilaian kemajuan perkembangan dan pertumbuhan anak berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai. Penilaian kompetensi dasar dilakukan berdasarkan indikator-indikator pencapaian hasil belajar yang memuat berbagai aspek perkembangan. Indikator-indikator pada setiap kompetensi dasar merupakan acuan yang digunakan untuk melakukan penilaian dengan menggunakan alat dan cara penilaian serta serangkaian prosedur.

##### **a. Pengamatan (*Observasi*)**

Pengamatan (*Observasi*) adalah cara pengumpulan data untuk memperoleh informasi melalui pengamatan langsung terhadap bidang pengembangan pembiasaan (agama, moral, sosial emosional, dan kemandirian) dan bidang

pengembangan kemampuan dasar (kemampuan berbahasa, kognitif, fisik/motorik, dan seni) yang dilakukan sehari-hari secara terus menerus. Agar observasi lebih terarah maka diperlukan buku bantu atau kertas catatan yang dikembangkan oleh guru untuk mencatat hal-hal yang dianggap perlu dan yang dituangkan dalam RPPH.

b. Catatan Anekdote (*Anecdotal Record*)

Penilaian melalui pencatatan anekdot ini merupakan sekumpulan catatan tentang sikap dan perilaku anak dalam situasi tertentu (peristiwa yang terjadi secara insidental). Dengan pencatatan anekdot inilah pendidik dapat mengetahui apabila peserta didik sedang berada pada situasi yang tak terduga. Situasi yang tak terduga itu akan memperlihatkan seperti apa ekspresi dari peserta didik. Catatan anekdot memungkinkan untuk mengetahui perkembangan anak yang indikatornya baik tercantum maupun tidak tercantum pada RPPH.

- Hal-hal pokok yang dicatat dalam catatan anekdot meliputi:
- Nama anak yang dicatat perkembangannya
- Kegiatan main atau pengalaman belajar yang diikuti anak
- Perilaku, termasuk ucapan yang di sampaikan anak selama berkegiatan.

c. Hasil Karya Anak (*Product*)

Hasil karya adalah buah pikir anak yang dituangkan dalam bentuk karya nyata dapat berupa pekerjaan tangan, karya seni atau tampilan anak, misalnya: gambar, lukisan, lipatan, hasil kolase, hasil guntingan, tulisan/coretan-coretan, hasil roncean, bangunan balok, tari, hasil prakarya dan lain-lain.

d. Penugasan (*Project*)

Penugasan merupakan suatu penilaian berupa tugas yang harus dikerjakan anak dan memerlukan waktu tertentu dalam pengerjaannya. Misalnya melakukan pembagian buku dan alat tulis kepada teman-temannya. Penugasan juga mengukur seberapa jauh kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tanggung jawabnya. Hal ini dikarenakan dengan memberikan penugasan, peserta didik akan mengaktifkan akalinya untuk berpikir. Penugasan yang dimaksud merupakan penugasan yang sesuai dengan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.

e. Unjuk Kerja (*Performance*)

Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan anak dalam melakukan sesuatu, misalnya praktek menyanyi, olah raga, bermain peran, memperagakan seni. Penilaian unjuk kerja perlu mempertimbangkan aspek-aspek yang diamati agar dapat dinilai. Teknik penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan alat atau format instrumen daftar cek atau skala penilaian.

### C. Evaluasi pembelajaran

Menurut Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD evaluasi pembelajaran mencakup evaluasi proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik untuk menilai keterlaksanaan rencana pembelajaran. Evaluasi hasil pembelajaran dilaksanakan oleh pendidik dengan membandingkan antara rencana dan hasil pembelajaran. Hasil evaluasi sebagai dasar pertimbangan tindak lanjut pelaksanaan pengembangan selanjutnya.

Evaluasi pembelajaran mencakup evaluasi proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik untuk menilai keterlaksanaan rencana pembelajaran. Hasil evaluasi sebagai dasar pertimbangan tindak lanjut pelaksanaan pengembangan selanjutnya.

Evaluasi Pembelajaran meliputi Penilaian yaitu kriteria tentang penilaian proses dan hasil pembelajaran anak dalam rangka pemenuhan standar tingkat pencapaian perkembangan sesuai tingkat usianya, mencakup:

a. prinsip penilaian mencakup prinsip :

1. edukatif, merupakan penilaian yang mendorong anak meraih capaian perkembangan yang optimal.
2. otentik, merupakan penilaian yang berorientasi pada kegiatan belajar yang berkesinambungan dan hasil belajar yang mencerminkan kemampuan anak saat melaksanakan kegiatan belajar.
3. obyektif, merupakan penilaian yang didasarkan pada indikator capaian perkembangan serta bebas dari pengaruh subjektivitas penilai dan yang dinilai.
4. akuntabel, pelaksanaan penilaian sesuai dengan prosedur dan kriteria yang jelas, serta ditetapkan pada awal pembelajaran.
5. transparan merupakan penilaian prosedur dan hasil penilaian yang dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan.

Yang dilakukan secara terintegrasi, berkesinambungan, dan memiliki kebermaknaan.

b.pelaporan hasil penilaian;

berupa deskripsi capaian perkembangan anak, berisi tentang keistimewaan anak, kemajuan dan keberhasilan anak dalam belajar, serta hal-hal penting yang memerlukan perhatian dalam pengembangan diri anak selanjutnya. Pelaporan penilaian disusun secara tertulis sebagai bentuk laporan perkembangan belajar anak. Hasil penilaian dalam bentuk laporan perkembangan anak disampaikan kepada orang tua dalam kurun waktu semester.

**B.2. Nilai-nilai edukatif yang ditanamkan pada anak usia dini di TK Metta Maitreya Pekanbaru.**

Nilai-nilai edukatif menurut Ibu Lius Leni, Kepala TK yang ditanamkan pada anak usia dini di TK Metta Maitreya Pekanbaru adalah:

- a. Anak yang ramah dan sopan: terdiri dari senang menyapa (peserta didik memiliki pembiasaan senang menyapa, baik di rumah maupun di sekolah), sebelum meninggalkan ruang kelas biasakan lapor dan permissi dengan guru. Ketika orang lain membantu kita biasakan mengucapkan terima kasih, ketika kita sengaja maupun tidak sengaja melakukan kesalahan dan melukai orang lain segerlah meminta maaf.
- b. Hidup bersama terdiri dari tertib saat antri disetiap suasana dan lingkungan hidup bersama, tidak ribut penuh perhatian mendengarkan ketika orang berbicara kepada kita.
- c. Kasih sayang terdiri dari berteman, suka berbagi, guruku yang baik
- d. Lingkungan bersih terdiri dari lingkungan adalah milik kita bersama dan dinikmati bersama

- e. Keluargaku terdiri dari menyanyangi papa dan mama, mendengarkan nasehat papa dan mama, saudaraku, dunia satu keluarga.
- f. Aku gemar belajar terdiri dari gemar belajar, kurangi nonton TV, kurangi main games
- g. Sehat itu sungguh baik terdiri dari bangun pagi, suka berolahraga, suka rapi dan bersih.
- h. Aku anak jujur terdiri dari berkata jujur, tidak mengambil barang orang lain
- i. Etiket makan terdiri dari setelah selesai makan, bias membersihkan alat makan dan merapikan tempat makan
- j. Indahnya alam semesta: matahari, pohon yang mulia, menyanyangi hewan.

Untuk merealisasikan nilai-nilai edukatif tersebut, maka diperlukan beberapa metode yaitu:

#### 1) Metode Bermain

Metode bermain adalah metode pengajaran yang dilakukan melalui permainan yang dapat memotivasi siswa dalam sebuah proses pembelajaran. Metode ini biasanya lebih mementingkan proses daripada hasil akhir. Dengan bermain, seorang peserta didik sesungguhnya sedang mengembangkan daya pikir, memperluas keingin tahuan dan menyibukkan seluruh panca inderanya. TK Metta Maitreya menyediakan berbagai sentra sebagai fasilitas penunjang dalam kegiatan bermain. Sentra-sentra tersebut antara lain sentra persiapan, sentra seni, sentra iman dan taqwa, dan sentra balok.

#### 2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pengajaran yang dilakukan secara berulang-ulang agar dengan cara tersebut dapat menjadi suatu kebiasaan. Metode ini perlu diterapkan oleh TK Metta Maitreya untuk membentuk peserta didik yang berkarakter positif. Peserta didik yang ada pada lingkup TK ini, merupakan anak usia dini yang belum terpengaruh dengan hal-hal negatif yang ada disekitarnya. TK Metta Maitreya pun membiasakan perilaku positif pada peserta didiknya yang dicontohkan seperti membuang sampah pada tempatnya, makan nasi sampai habis, bersalaman jika bertemu dengan pendidik/orang yang lebih tua darinya dan lain-lain. Pembiasaan positif merupakan salah satu cara untuk membentuk sikap maupun perilaku anak yang lebih baik saat melakukan aktivitas kesehariannya. Karena pembiasaan yang dilakukan sedini mungkin, dapat dilihat saat anak mulai tumbuh dan berkembang menjadi orang dewasa.

#### 3) Metode Cerita

Metode cerita merupakan metode pembelajaran TK yang menjelaskan sebuah cerita secara lisan. Untuk membawakan cerita, pendidik wajib menyampaikan pada peserta didik semenarik mungkin dan tidak monoton. Dengan cara seperti itu, anak yang sedang berusaha untuk dapat mencerna dan membaca kisah cerita dapat memahami apa yang sedang disampaikan oleh pendidik. Karena dengan bercerita, seorang anak sedang meningkatkan daya hafalannya. Kisah cerita yang disampaikan oleh pendidik diambil dari buku-buku agama Buddha yang disediakan TK Metta Maitreya.

#### 4) Metode *Field Trip*

*Field trip* adalah studi lapangan yang dilakukan oleh siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang terjadi atau dilaksanakan diluar sekolah. Artinya, *field trip* ini merupakan kunjungan wisata atau kunjungan yang dapat menunjang pengetahuan anak melalui pembelajaran di luar kelas dengan mendatangi beberapa destinasi yang telah ditentukan.

Metode karya wisata atau field trip ini merupakan metode yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kekuasaan dan keagungan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. seperti manusia, tumbuh-tumbuhan, binatang dan benda-benda lainnya. Dengan adanya karyawisata difungsikan untuk memunculkan hiburan kepada peserta didik dan rekreatif. Penerapan metode ini sangat baik digunakan untuk menumbuhkan jiwa keagamaan pada peserta didik TK Metta Maitreya.

#### 6) Metode Demonstrasi

Metode ini merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memperagakan suatu bentuk kegiatan. Metode ini sangat baik diterapkan oleh pendidik untuk memperagakan suatu kegiatan pada peserta didik. Dalam hal ini peserta didik juga dapat meniru suatu kegiatan yang disampaikan pendidik yang dilakukan secara langsung maupun dengan media. Dengan mendemonstrasikan, anak menjadi lebih faham dengan proses yang dilakukannya. Semisal yang didemonstrasikan TK Metta Maitreya seperti proses pemandian Buddha Rupang, dan lain-lain.

#### 7) Metode Tanya Jawab

Merupakan metode pengajaran yang disampaikan pendidik dengan cara mengajukan pertanyaan dan peserta didik dapat menjawab serta diharapkan dengan cara itu dapat terjadi dialog. Untuk di kegiatan yang dilakukan oleh TK Metta Maitreya, tanya jawab digunakan untuk melatih keterbukaan peserta didik seperti berkata jujur, sopan pada orang yang lebih tua maupun kepada teman sebayanya.

Tingkat pencapaian perkembangan mengenai penanaman nilai-nilai agama Buddha yang diantaranya yaitu tingkat pencapaian perkembangan nilai agama dan moral dan tingkat pencapaian perkembangan nilai sosial emosional. Dibawah ini akan dideskripsikan tingkat pencapaian perkembangan penanaman nilai-nilai agama Buddha, antara lain sebagai berikut :

##### **a) Tingkat Pencapaian Perkembangan Nilai Agama dan Moral**

Mengenal dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan kewajiban bagi setiap peserta didik. Anak-anak juga harus dilatih sedini mungkin untuk mengenal siapa pencipta-Nya. Dengan pembiasaan yang disesuaikan masa perkembangannya, anak akan lebih mudah memahami dan meniru apa yang disampaikan oleh pendidik kepada mereka. Di bawah ini merupakan aspek dan indikator perkembangan yang diterapkan oleh TK Metta Maitreya:

##### **a. Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan**

Dalam mengajarkan agama Buddha, doa-doa yang dipilhkan adalah doa yang ringan seperti doa sebelum makan dan sesudah makan, doa sebelum belajar dan sesudah belajar, doa sebelum tidur dan setelah bangun tidur. Tujuan anak-anak

diajarkan berdoa setiap saat adalah agar anak-anak diajarkan mengenal Tuhannya melalui aktivitas kebiasaan sehari-hari mereka.

**b. Menyanyikan lagu tentang kasih alam (INLA)**

INLA adalah organisasi sosial yang bertujuan menyebarkan pesan-pesan moral, nilai-nilai kehidupan dan budaya semesta melalui aktivitas seni budaya dan pendidikan sebagai langkah untuk mewujudkan keluarga, masyarakat, bangsa, dan dunia yang damai dan bahagia. Budaya kasih semesta adalah budaya menjunjung langit, menghormati bumi, mengasihi umat manusia semua bangsa (Sumber <http://inla-indonesia.org/#budaya>).

**c. Senam Kasih Semesta**

Senam Kasih Semesta disebut juga senam suka cita, senam jiwa raga, senam dunia satu keluarga, juga disebut senam kabahagiaan, senam senyum ceria, dan senam nurani. Senam Kasih Semesta bukan senam matra, bukan senam yang mengutamakan gerakan tubuh, teknik tari, juga bukan senam biasa. Senam kasih semesta tidak terikat dalam bentuk apapun. Setiap bentuk senam umum, asalkan bisa harmonis dengan lirik dan musik, dengan hati kasih, hati penuh syukur, gembira dan bahagia memancarkan kesejatian, kebajikan, kebahagiaan, dapat dinamakan senam kasih semesta.

**d. Vegetarian**

TK Metta Maitreya di Pekanbaru ini adalah sekolah publik pertama di kota tersebut yang menerapkan konsumsi menu vegetarian (nabati) di sekolah. Sekolah ini memiliki kira-kira 1000 siswa di TK sampai SMK semua vegetarian. Sekolah ingin menawarkan pilihan makanan sehat bagi murid mereka dengan melayani makan siang vegetarian. Pemberlakuan menu vegetarian di kantin sekolah ini diharapkan bisa membuat anak-anak lebih menyukai sayuran ketimbang harus mengonsumsi makanan junk food yang tidak sehat.

**b) Tingkat Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional**

Perbuatan atau tindakan yang dilakukan sebagai bentuk hubungan antara manusia kepada Tuhan, antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan lingkungannya.

**(1) Disiplin dan Tanggung Jawab**

Disiplin dan tanggungjawab merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan karena dengan adanya disiplin dan tanggungjawab seseorang akan lebih berhati-hati dalam melakukan suatu perbuatan, sehingga perbuatan yang dilakukannya akan bernilai positif baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Menipisnya kesadaran bahkan hilangnya untuk bersikap disiplin dan tanggungjawab pada peserta didik menjadi salah satu sebab terhambatnya kegiatan pembelajaran.

**(2) Budaya antri**

Mengajarkan budaya antri sejak dini karena sangat banyak sekali manfaatnya, 6 diantaranya :

· Anak belajar sabar sehingga bisa mengendalikan emosi dan keinginannya, bila belum waktunya maka harus menunggu sampai tiba gilirannya.

· Anak belajar menghormati hak orang lain. Mereka yang datang duluan berhak mendapat giliran lebih dulu sehingga tidak semena-mena apalagi mengambil milik orang lain.

· Anak belajar konsekuensi dari perbuatan. Bila ingin mendapat giliran lebih dulu maka harus datang lebih dulu, oleh karena itu harus bangun lebih pagi, bersiap lebih cepat sehingga bisa sampai lebih dulu dari orang lain.

· Anak belajar mengatur waktu. Agar tidak terlambat maka anak-anak akan mengatur waktunya sebaik dan se-efisien mungkin agar bisa mendapatkan antrian tidak paling belakang, misalnya mandi tidak lama-lama, tidur tidak terlalu larut agar bisa bangun bagi dan sebagainya.

· Anak belajar disiplin, tertib, rapi dan sopan karena dalam mengantri tidak perlu mendorong-dorong sebab setiap orang pasti akan mendapatkan gilirannya.

· Anak dapat belajar rasa malu karena kadang kala ada orang-orang yang menyerobot antrian orang lain yang akan membawa keributan/kericuhan sehingga hal ini menjadi pelajaran berharga bagi anak.

### **(3) Menolong sesama**

Ajarkan tolong menolong pada anak itu penting. Sebab, sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri. Selalu butuh bantuan dalam bentuk tolong menolong dengan orang lain. Keterampilan sosial ini terkait dengan keterampilan sosial lain seperti simpati dan empati. Menolong menumbuhkan kesadaran diri pada anak untuk membantu orang lain dan dapat mengembangkan sikap kepedulian sosialnya, sehingga ia diterima di lingkungan kelompok pertemanan maupun lingkungan sosial lain yang lebih luas.

Tapi tentu sulit akan tercapai jika guru hanya memberikan penjelasan tanpa contoh langsung tentang tolong menolong. Ingatlah, contoh konkret lebih mudah diserap anak. Selain itu guru juga diharapkan menciptakan kondisi yang merangsang semangat tolong menolong anak, semisal dengan mengajak anak ke panti asuhan, memberikan bantuan ke tempat-tempat bencana alam atau mengunjungi saudara-saudaranya yang kurang beruntung.

### **c. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Kegiatan Penanaman Nilai - nilai Agama Buddha TK Metta Maitreya**

Pada kegiatan penanaman nilai-nilai agama Buddha pada anak usia dini di TK Metta Maitreya pastilah terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor-faktor tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi proses berjalannya kegiatan penanaman nilai-nilai agama. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada pihak TK Metta Maitreya melalui Kepala TK, tenaga kependidikan, pendidik, peserta didik maupun dari orang tua peserta didik yang menjadi faktor pendukung kegiatan TK Metta Maitreya diantaranya yaitu pendidik memiliki kemampuan menyampaikan ajaran agama Buddha, peserta didik dapat meniru gerakan beribadah walaupun belum teratur, memiliki buku-buku moral etika yang menunjang pembelajaran agama.

Sedangkan dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti melalui beberapa pihak TK Metta Maitreya yang terdiri dari Kepala TK, tenaga kependidikan, pendidik, peserta didik maupun dari orang tua peserta didik maka didapatkan faktor-faktor yang menghambat proses pengelolaan kegiatan

penanaman nilai-nilai agama yaitu perbedaan karakter/sikap serta daya tanggap peserta didik (wawancara dengan Ibu Apriyanti, guru moral dan etika dan agama Buddha TK Metta Maitreya)

### C. Penutup

#### A. Kesimpulan

Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha pada anak usia dini di TK Metta Maitreya Pekanbaru, meliputi tahap-tahap yaitu:

- Perencanaan, dilakukan dengan membuat kurikulum yang berintegrasi dengan pembelajaran nilai agama Buddha (Protah, Prosem, RPPM, RPPH) yang melibatkan Pengurus Yayasan Prajnamitra Maitreya, Kepala TK dan seluruh guru/pendidik.
- Pelaksanaan, diintegrasikan dalam kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup (akhir). Seperti berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, memberi salam kepada guru dan orang tua. Dalam pelaksanaan praktik ibadah/kebaktian disesuaikan dengan kebutuhan kelompok masing-masing. Materi agama Buddha diintegrasikan dengan pembelajaran moral dan etika, karena tujuannya untuk pembiasaan agar perilaku peserta didik tidak lepas dengan ajaran-ajaran agama Buddha.
- Evaluasi dilakukan setiap hari secara sistematis, menyeluruh dan berkesinambungan. Selanjutnya dilaporkan kepada orang tua murid setiap semester. Evaluasi tersebut juga berfungsi untuk mengetahui berhasil atau tidaknya proses pembelajaran berlangsung.

Nilai-nilai edukatif apa yang ditanamkan pada anak usia dini di TK Metta Maitreya Pekanbaru adalah:

- Anak yang ramah dan sopan: terdiri dari senang menyapa (peserta didik memiliki pembiasaan senang menyapa, baik di rumah maupun di sekolah), sebelum meninggalkan ruang kelas biasakan lapor dan permissi dengan guru. Ketika orang lain membantu kita biasakan mengucapkan terima kasih, ketika kita sengaja maupun tidak sengaja melakukan kesalahan dan melukai orang lain segerlah meminta maaf.
- Hidup bersama terdiri dari tertib saat antri disetiap suasana dan lingkungan hidup bersama, tidak ribut penuh perhatian mendengarkan ketika orang berbicara kepada kita.
- Kasih sayang terdiri dari berteman, suka berbagi, guruku yang baikLingkunganku bersih terdiri dari lingkungan adalah milik kita bersama dan dinikmati bersama
- Keluargaku terdiri dari menyanyangi papa dan mama, mendengarkan nasehat papa dan mama, saudaraku, dunia satu keluarga.
- Aku gemar belajar terdiri dari gemar belajar, kurangi nonton TV, kurangi main games.
- Sehat itu sungguh baik terdiri dari bangun pagi, suka berolahraga, suka rapi dan bersih.
- Aku anak jujur terdiri dari berkata jujur, tidak mengambil barang orang lain
- Etiket makan terdiri dari setelah selesai makan, bias membersihkan alat makan dan merapikan tempat makan.

- Indahnya alam semesta: matahari, pohon yang mulia, menyayangi hewan.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diuraikan beberapa saran sebagai berikut:

### **1. Bagi Kepala Sekolah**

- Meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam penanaman nilai-nilai agama Buddha.
- Menambahkan program-program kegiatan keagamaan untuk kemajuan sekolah terutama pada penanaman nilai-nilai agama Buddha.

### **2. Bagi guru**

- Untuk kemajuan dan perkembangan yang lebih baik, hendaknya guru lebih kreatif dan juga mengembangkan kembali dalam penggunaan metode dalam setiap proses pembelajaran terutama dalam penanaman nilai-nilai agama Buddha.
- Guru diharapkan mampu memberikan contoh dan teladan bagi peserta didik
- Meningkatkan kerja sama dengan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Buddha.

### Daftar Rujukan

- Abu Hasan Agus R. 2011. *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita di Taman Kanak-kanak Bina Ana Prasa Nurul Jadid Paiton Probolinggo*. Yogyakarta: Tesis, Program studi Pendidikan Anak Usia Dini, Program Pasca Sarjana.
- Amir Syamsuddin. 2016. *Evaluasi Ketercapaian Standar Isi Perkembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini pada Semester Gasal 2016/2017 KB/TK Pedagogia*. Jurnal Pendidikan Anak. Volume 5, Edisi 2.
- Brewer dalam Soemiarti Patmonodewo. 2000. *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Conny R. Semiawan. 2003. *Menu Pembelajaran PAUD*, Buletin PAUD, Vol 2.
- Cyrus T. Lalompoh & Kartini Ester Lalompoh. 2017. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo.
- Chowmas, Dharmaji. 2018. *Pokok Dasar Ajaran Mahayana*, Pekanbaru: STAB Maitreyawira
- Dimiyati dan Mudjiono, 2002. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Darwis A Sulaiman, 1976. *Pengantar Kumpulan Tiori dan Praktek Pengajaran*, Semarang: Ikip Semarang Press.
- Isjoni. 2010. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, Cet. II, Bandung: Alfabeta.
- Jasuri. 2015. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini*, Jurnal Madaniyah Edisi VIII
- Lexy J.Moleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rodakarya.
- Mansur. 2007 *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Hariwijaya dan Bertiani Eka Sukaca. 2009. *PAUD Melejitkan Potensi Anak dengan Pendidikan Sejak Dini*, Yogyakarta: Mahadhika Publishing.
- Moeslichatoen. 1999. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Morissan. 2019. *Riset Kualitatif*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Moh.Nasir. 2017. *Metode Penelitian*, Bogor, Ghalia Indonesia
- Moh. Kasiram. 2010. *Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*, Malang: UIN-Maliki Press.
- Rusmaini, 2018, *Pendidikan Moral Etika*, Pekanbaru, STAB Maitreyawira.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Soemiarti Padmonodewo. 2000. *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Siti Naila Fauzia. 2015. Perilaku Keagamaan Islam pada Anak Usia Dini (Penelitian Kualitatif di Kelompok B TK Permata Sunnah, Banda Aceh Tahun 2015). *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Volume 9, Edisi 2.
- Warsana. 2011. *Pokok-pokok Dasar Agama Buddha*. Jakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Keagamaan Buddha Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.